

BAHASA DAN IDENTITAS DI TIMOR LESTE: SEBUAH KAJIAN MULTILINGUALISME

Agustinho Da Conceicao Anuno

Universitas Udayana, Program Studi Ilmu Linguistik
atinhoanuno@gmail.com

ABSTRACT

Timor Leste is a country with a high degree of linguistic diversity, where language plays a central role in the formation of both national and cultural identity. This study aims to describe the dynamics of language use in the daily lives of Timorese people and to analyze its implications for the construction of cultural and national identity. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and document analysis of language policies and linguistic practices across various communities. The findings reveal that Tetun, as one of the official languages, functions as a lingua franca connecting diverse ethnic and linguistic groups. However, the development of Tetun has been significantly influenced by Portuguese and Indonesian, both in vocabulary and structure, reflecting the colonial legacy and ongoing regional interactions. Meanwhile, local languages such as Mambai, Makasae, and Fataluku remain actively used within community settings, demonstrating the resilience of strong local identities. The multilingual reality in Timor Leste not only reflects linguistic diversity but also illustrates the evolving complexity of cultural identity. These findings highlight the importance of inclusive and sustainable language policies to preserve local languages and reinforce national identity amid the challenges of globalization. This study is expected to contribute to the development of language preservation strategies and deepen the understanding of the relationship between language, culture, and identity in the context of multilingual nations such as Timor Leste.

Keywords: Multilingualism, Cultural Identity, Tetun Language, Timor Leste

ABSTRAK

Timor Leste merupakan negara dengan tingkat keragaman linguistik yang tinggi, di mana bahasa memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas nasional dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Timor Leste serta menganalisis implikasinya terhadap konstruksi identitas budaya dan nasional. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan bahasa dan praktik kebahasaan di berbagai komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tetun, sebagai salah satu bahasa resmi, berfungsi sebagai lingua franca yang menghubungkan kelompok-kelompok etnis dan linguistik yang beragam. Namun, perkembangan bahasa Tetun juga dipengaruhi secara signifikan oleh bahasa Portugis dan Indonesia, baik dalam hal kosakata maupun struktur bahasa, yang mencerminkan warisan kolonial serta interaksi regional yang terus berlangsung. Di sisi lain, bahasa-bahasa lokal seperti Mambai, Makasae, dan Fataluku tetap digunakan secara aktif dalam lingkungan komunitas, menunjukkan keberlangsungan identitas lokal yang kuat. Multilingualisme yang terjadi di Timor Leste bukan hanya mencerminkan realitas keragaman bahasa, tetapi juga menggambarkan kompleksitas identitas budaya yang terus berkembang. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan bahasa yang inklusif dan berkelanjutan sebagai upaya pelestarian bahasa lokal serta penguatan identitas nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pelestarian bahasa dan memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam konteks negara multibahasa seperti Timor Leste.

Kata kunci: Multilingualisme, Identitas Budaya, Bahasa Tetun, Timor Leste

PENDAHULUAN

Timor Leste merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki tingkat keragaman linguistik yang tinggi. Keanekaragaman ini tidak hanya mencakup keberadaan dua bahasa resmi, yakni Tetun dan Portugis, tetapi juga mencakup lebih dari 14 bahasa lokal yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis seperti Mambai, Makasae, Fataluku, Bunak, dan lainnya (Baliana Da Costa et al. 2021). Bahasa-bahasa ini bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga simbol identitas etnolinguistik yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Timor Leste, bahasa memainkan peran ganda—di satu sisi sebagai alat komunikasi lintas komunitas, dan di sisi lain sebagai penanda afiliasi budaya, nilai-nilai adat, dan rasa memiliki terhadap komunitas asal.

Dalam konteks pasca-kemerdekaan, persoalan bahasa di Timor Leste tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik dan sejarah kolonialisme. Bahasa Portugis, sebagai warisan kolonial, diangkat kembali menjadi bahasa resmi negara setelah kemerdekaan dari Indonesia pada tahun 2002, sementara Tetun, sebagai bahasa lokal yang telah mengalami perluasan fungsi, dijadikan bahasa nasional sekaligus bahasa

pengantar utama (Gonçalves 2018; Okuda 2019). Di sisi lain, bahasa Indonesia yang sebelumnya dominan selama masa integrasi (1975–1999), masih digunakan oleh sebagian Masyarakat (Gonçalves 2018; Sudarmanto et al. 2023), terutama generasi yang menempuh pendidikan pada masa itu. Situasi ini menciptakan konfigurasi linguistik yang kompleks, di mana masyarakat hidup dan berinteraksi dalam lingkungan multibahasa, dengan praktik alih kode dan percampuran bahasa yang kerap terjadi dalam percakapan sehari-hari.

Bahasa dalam konteks ini bukan hanya alat, tetapi juga arena politik simbolik dan ideologis (Sudarmanto et al. 2023). Pemilihan bahasa sering kali memuat makna identitas: apakah seseorang ingin menampilkan dirinya sebagai bagian dari komunitas adat, sebagai warga negara modern, atau sebagai individu terdidik (Wu and Zhang 2023). Dalam situasi seperti ini, kajian tentang multilingualisme menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana bahasa-bahasa tersebut beroperasi dalam ranah sosial dan membentuk identitas baik secara individual maupun kolektif (Ate and Ndapa Lawa 2022; Nayef 2024; Susana Alfonso 2012; Wu and Zhang 2023). Multilingualisme di Timor Leste tidak hanya mencerminkan kemampuan berbicara dalam berbagai bahasa, tetapi juga menunjukkan posisi sosial, afiliasi budaya, dan aspirasi identitas yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Timor Leste serta menganalisis peran bahasa dalam konstruksi identitas budaya dan nasional. Fokus utama diarahkan pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam berbagai konteks—keluarga, pendidikan, upacara adat, media sosial, dan ruang publik—dan bagaimana pilihan serta penggunaan bahasa tersebut merepresentasikan identitas pribadi dan kolektif mereka. Melalui pendekatan sosiolinguistik dan wawancara kualitatif, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam membentuk dan merefleksikan identitas di tengah realitas sosial dan politik Timor Leste yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa Timor Leste. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, studi dokumentasi terhadap kebijakan bahasa di Timor Leste, serta wawancara mendalam dengan 12 informan dari berbagai latar belakang sosial, etnis, dan usia. Wawancara diarahkan pada pengalaman bahasa sehari-hari, peran bahasa dalam pendidikan, media, serta kaitannya dengan identitas (Jafar et al. 2021).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat Timor Leste serta implikasinya terhadap pembentukan identitas budaya dan nasional. Kelima subbagian berikut menggambarkan kompleksitas praktik bahasa di negara ini, dimulai dari peran dominan Bahasa Tetun sebagai *lingua franca* yang menyatukan masyarakat multietnis, hingga pengaruh historis dan kontemporer dari Bahasa Portugis dan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, dibahas juga keberlangsungan bahasa-bahasa lokal yang terus hidup dalam ranah budaya dan keluarga, serta bagaimana praktik multilingualisme mencerminkan identitas yang berlapis dan terus berkembang di tengah perubahan sosial dan globalisasi. Terakhir, harapan untuk masa depan menunjukkan pentingnya kebijakan bahasa yang inklusif yang mendukung pelestarian bahasa lokal sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin pesat.

1. Bahasa Tetun sebagai *Lingua Franca*

Bahasa Tetun berperan sebagai penghubung utama di antara komunitas multietnis di Timor Leste. Seluruh informan menggunakan Tetun dalam interaksi sosial, ekonomi, dan administrative (Gonçalves 2018; Marsal and Sukardi 2021; Okuda 2019). Tetun dianggap sebagai simbol persatuan nasional karena dapat digunakan oleh hampir seluruh warga, terlepas dari latar belakang etnis mereka. Media massa seperti radio dan televisi lokal banyak menggunakan Tetun, memperkuat posisinya sebagai bahasa bersama dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas nasional. Berikut contoh pernyataan informan:

- (1) "Saya berbicara Tetun setiap hari di tempat kerja dan di pasar. Ini bahasa yang membuat kami bisa saling mengerti walaupun kami berasal dari suku yang berbeda." (AM, 30 tahun)

Pernyataan ini mencerminkan fungsi penting bahasa Tetun sebagai lingua franca di Timor Leste. Dalam keseharian, terutama di lingkungan kerja dan ruang publik seperti pasar, penggunaan Tetun memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif antarindividu dari berbagai latar belakang etnis dan linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa Tetun bukan hanya dipakai karena status resminya, tetapi karena peran praktisnya dalam memfasilitasi interaksi sosial dan ekonomi. Bahasa ini menjembatani keragaman, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang multietnis. Dengan demikian, Tetun berfungsi sebagai alat integrasi nasional yang relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Timor Leste.

- (2) "Bagi saya, Tetun bukan sekadar bahasa komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas saya sebagai orang Timor. Saya merasa bangga bisa menggunakan Tetun dengan siapa saja di negara ini." (J, 28 tahun)

Pernyataan J (28 tahun) menggarisbawahi makna simbolik dan emosional bahasa Tetun dalam membentuk identitas personal dan kolektif sebagai warga Timor Leste. Bagi J, penggunaan Tetun melampaui fungsi praktis sebagai alat komunikasi; bahasa ini merepresentasikan rasa memiliki, kebanggaan, dan keterikatan terhadap bangsa. Identifikasi dengan Tetun mencerminkan integrasi nilai-nilai kebangsaan dan warisan budaya dalam keseharian. Dalam konteks negara yang plural secara etnis dan linguistik, kebanggaan menggunakan Tetun menjadi bentuk afirmasi terhadap identitas nasional, sekaligus menegaskan posisi bahasa ini sebagai simbol persatuan dan ekspresi kultural yang inklusif di tengah keberagaman.

Dengan demikian, bahasa Tetun telah melampaui fungsi komunikatifnya dan menjelma menjadi simbol kohesi sosial dan identitas nasional bagi masyarakat Timor Leste. Penggunaan yang meluas di berbagai ranah kehidupan memperkuat posisinya sebagai lingua franca yang menjembatani perbedaan etnis dan budaya. Kebanggaan yang ditunjukkan oleh para informan dalam menggunakan Tetun menandakan bahwa bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga wadah ekspresi diri dan rasa memiliki terhadap bangsa. Tetun, dalam konteks ini, memainkan peran strategis dalam memperkuat persatuan dan membentuk identitas kolektif masyarakat Timor Leste di tengah keragaman linguistik yang ada.

2. Pengaruh Bahasa Portugis dan Indonesia

Bahasa Portugis, meskipun secara konstitusional ditetapkan sebagai bahasa resmi bersama Tetun, pada praktiknya lebih dominan digunakan dalam konteks formal, administratif, dan akademik. Bahasa ini memiliki posisi simbolik sebagai warisan kolonial yang sekaligus merepresentasikan modernitas dan status sosial. Informan dengan latar belakang pendidikan tinggi, khususnya yang terlibat dalam birokrasi, pendidikan tinggi, atau sektor hukum, menunjukkan tingkat kenyamanan dan preferensi yang lebih tinggi dalam menggunakan Portugis, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan oleh eksposur mereka terhadap sistem pendidikan yang menggunakan Portugis sebagai medium pengantar serta persepsi bahwa kemampuan berbahasa Portugis mencerminkan tingkat pendidikan dan kecakapan profesional yang lebih tinggi. Selain itu, Portugis juga dipandang sebagai bahasa yang membuka akses terhadap jaringan internasional, terutama dengan negara-negara CPLP (Comunidade dos Países de Língua Portuguesa), sehingga penggunaannya memiliki dimensi ideologis dan pragmatis yang kuat dalam kehidupan masyarakat perkotaan dan terdidik di Timor Leste. Seorang guru sekolah menengah, mengatakan,

- (3) "Saya menggunakan Portugis ketika mengajar dan menulis laporan sekolah. Bahasa ini penting untuk karier saya." (AM, 48 tahun)

Sebaliknya, bahasa Indonesia tetap bertahan terutama di kalangan generasi yang mengenyam pendidikan pada masa integrasi dengan Indonesia. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di antara teman sebaya dan lingkungan informal, serta tetap menjadi bagian dari identitas linguistik yang tidak terhapuskan. Bagi banyak orang, bahasa Indonesia menyimpan nilai historis dan emosional, mencerminkan pengalaman masa lalu mereka dalam sistem pendidikan dan pemerintahan yang pernah ada. Informan yang termasuk dalam generasi ini cenderung mempertahankan bahasa Indonesia sebagai simbol kontinuitas, nostalgia, dan keterhubungan sosial, bahkan di tengah dominasi Tetun dan Portugis dalam ruang publik yang lebih formal.

- (4) "Saya masih sering memakai bahasa Indonesia, apalagi kalau berbicara dengan teman-teman lama. Itu sudah terbiasa sejak lama." (RD, 45 tahun)

Hal di atas menunjukkan keberadaan bahasa Portugis dan Indonesia dalam lanskap linguistik Timor Leste mencerminkan warisan sejarah yang kompleks sekaligus adaptasi terhadap kebutuhan sosial dan profesional masyarakat. Portugis menjadi simbol kontinuitas negara dan identitas resmi yang diupayakan melalui sistem pendidikan, sementara bahasa Indonesia tetap hidup dalam memori kolektif, terutama di kalangan generasi yang tumbuh pada masa integrasi. Kedua bahasa ini, meskipun berasal dari luar, telah menjadi bagian dari dinamika multibahasa di Timor Leste, memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosakata Tetun dan membentuk pola komunikasi yang cair di berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh keduanya penting untuk membaca secara lebih utuh proses pembentukan identitas linguistik di negara ini.

3. Keberlangsungan Bahasa Lokal

Bahasa lokal seperti Mambai, Makasae, dan Fataluku tetap digunakan secara aktif dalam keluarga dan dalam kegiatan adat, menjaga kelangsungan tradisi budaya. Bahasa-bahasa ini berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai leluhur dan menjadi sarana untuk menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka. Penggunaan bahasa lokal di luar konteks formal mencerminkan kedekatan masyarakat dengan akar budaya mereka, meskipun terdapat tekanan penggunaan bahasa resmi seperti Tetun dan Portugis di ruang publik. Dalam upacara adat, pertemuan keluarga, dan narasi lisan, bahasa lokal menjadi medium utama untuk menyampaikan kearifan lokal dan sejarah komunitas. Orang tua dan tokoh adat memainkan peran kunci dalam mentransmisikan bahasa ini secara turun-temurun. Namun, keberlangsungan bahasa lokal sangat bergantung pada kesadaran kolektif dan dukungan kebijakan negara untuk menjaga keberagaman linguistik sebagai aset budaya yang tak ternilai (Nayef 2024; Rafael 2020; Yadav 2024). Misalnya seorang tokoh adat, menjelaskan,

- (5) "Kami selalu pakai bahasa Mambai dalam upacara adat. Itu bagian dari penghormatan kepada leluhur."

Selanjutnya, Informan lain menambahkan,

- (6) "Saya ajarkan anak-anak saya bahasa Makasae di rumah karena saya tidak ingin mereka lupa dari mana asal mereka." (TT, 37 tahun)

Namun, tekanan sosial dan institusional untuk menggunakan Tetun atau Portugis di ruang-ruang publik, seperti sekolah, kantor pemerintahan, dan media massa, menyebabkan sebagian masyarakat merasa harus menyesuaikan diri demi diterima secara sosial dan profesional. Akibatnya, penggunaan bahasa lokal sering kali dibatasi hanya pada konteks privat seperti di rumah atau dalam upacara adat. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi mengurangi transmisi antargenerasi dan mengancam kelangsungan bahasa lokal sebagai identitas kultural yang vital.

Bahasa lokal di Timor Leste memainkan peran sentral dalam menjaga kesinambungan warisan budaya dan memperkuat ikatan identitas etnis di tengah arus modernisasi dan tekanan bahasa dominan. Meskipun penggunaannya cenderung terbatas pada ruang privat dan kegiatan adat, bahasa-bahasa ini tetap menjadi wadah utama untuk mentransmisikan nilai-nilai leluhur antar generasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan bahasa nasional dan resmi tanpa harus mengorbankan vitalitas bahasa lokal. Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa lokal sangat bergantung pada komitmen masyarakat dan dukungan kebijakan negara dalam mengangkat peran bahasa-bahasa ini ke ruang publik secara lebih aktif dan terstruktur.

4. Multilingualisme dan Identitas

Multilingualisme di Timor Leste bukan hanya kenyataan linguistik, tetapi juga realitas identitas yang kompleks (Nayef 2024; Susana Alfonso 2012). Informan mengaku bahwa bahasa membantu mereka merasakan keterikatan ganda: identitas etnis melalui bahasa lokal dan identitas nasional melalui Tetun. Pendidikan formal berperan besar dalam membentuk kemampuan bahasa serta cara individu mendefinisikan identitas mereka. Media sosial dan teknologi digital mempercepat proses percampuran bahasa, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih fleksibel dalam menggabungkan berbagai bahasa untuk mengekspresikan jati diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, seorang informan menyatakan,

- (7) "Saya bisa bicara Makasae, Tetun, dan sedikit Portugis. Kadang di media sosial saya campur semua. Itu cara saya mengekspresikan diri." (JC, 35 tahun)

Sementara itu, informan lain mengungkapkan,

- (8) "Orang lihat saya lebih berpendidikan karena bisa Portugis, tapi ada juga yang bilang saya lupa akar. Padahal saya masih pakai bahasa daerah di rumah." (MA, 40 tahun)

Sebagian informan menyampaikan bahwa penggunaan bahasa tertentu dapat memengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain, baik secara positif (misalnya dianggap berpendidikan karena fasih Portugis) maupun negatif (misalnya dianggap "tidak nasionalis" karena lebih memilih bahasa Indonesia). Hal ini menunjukkan adanya dimensi ideologis dalam pemilihan dan penggunaan bahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa Multilingualisme di Timor Leste bukan sekadar praktik komunikasi, tetapi juga sarat dengan muatan ideologis yang mencerminkan relasi kuasa, status sosial, dan konstruksi identitas. Pilihan bahasa dapat menjadi pernyataan identitas, bentuk solidaritas, atau bahkan sumber stigma sosial (Susana Alfonso 2012; Yadav 2024). Bahasa Portugis, misalnya, sering diasosiasikan dengan pendidikan dan kelas sosial tertentu, sementara penggunaan bahasa Indonesia atau lokal dapat dibaca secara beragam tergantung konteks sosial-politik dan persepsi komunitas. Dalam kondisi ini, individu tidak hanya bernegosiasi antara kemampuan linguistik, tetapi juga antara harapan masyarakat dan pemaknaan terhadap diri mereka sendiri (Beeh et al. 2023; Susana Alfonso 2012). Oleh karena itu, pemilihan bahasa di Timor Leste mencerminkan dinamika identitas yang terus berkembang, di mana bahasa menjadi medan ideologis dalam membangun dan mempertahankan tempat individu dalam tatanan sosial yang lebih luas.

Harapan untuk Masa Depan

Wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa meskipun realitas multibahasa di Timor Leste menghadirkan tantangan, masyarakat tetap optimis terhadap masa depan kebahasaan negara mereka. Sebagian besar informan menyuarakan harapan agar pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat membangun kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya menegaskan pentingnya Tetun dan Portugis sebagai bahasa nasional dan resmi, tetapi juga memberikan ruang dan perlindungan bagi bahasa-bahasa lokal agar tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.

Informan FN (45 tahun), seorang guru sekolah dasar, menyatakan,

- (9) *"Kami butuh kebijakan yang jelas. Bahasa lokal tidak boleh hanya dipakai di rumah. Kalau bisa, diajarkan juga di sekolah supaya anak-anak tidak lupa."*

Pernyataan, mencerminkan kekhawatiran mendalam terhadap masa depan bahasa-bahasa lokal di Timor Leste. Informan menyoroti pentingnya intervensi kebijakan yang konkret dan terstruktur untuk melindungi bahasa daerah dari ancaman kepunahan, terutama di tengah dominasi bahasa nasional dan global. Mengandalkan transmisi bahasa secara informal di lingkungan keluarga dianggap tidak cukup jika tidak diiringi dengan dukungan institusional, terutama dari sektor pendidikan. Dengan memasukkan bahasa lokal ke dalam kurikulum sekolah, generasi muda dapat belajar tidak hanya keterampilan linguistik, tetapi juga nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Usulan ini menekankan bahwa pelestarian bahasa adalah tanggung jawab bersama negara dan masyarakat, serta harus diwujudkan melalui kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan identitas kultural bangsa.

Pandangan ini diperkuat oleh informan MP (38 tahun), yang bekerja di bidang kebudayaan,

- (9) *"Multilingualisme harus dilihat sebagai kekayaan. Pemerintah sebaiknya mendukung program pelestarian bahasa daerah, karena itu bagian dari identitas kita yang unik."*

Pernyataan MP di atas menekankan pentingnya menganggap keragaman bahasa sebagai aset yang berharga, bukan sebagai tantangan. Informan ini mengajak untuk memandang multilingualisme sebagai kekayaan budaya yang seharusnya dirayakan dan dilestarikan, karena bahasa-bahasa lokal mencerminkan identitas etnis, sejarah, dan tradisi yang telah terjalin sejak lama. Dengan dukungan pemerintah dalam bentuk program-program pelestarian bahasa daerah, masyarakat dapat merasakan bahwa bahasa mereka tidak hanya dihargai, tetapi juga dijaga kelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pelestarian bahasa daerah di sekolah, media, dan kehidupan sehari-hari menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa identitas budaya yang unik ini tidak hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan menyelenggarakan program yang mendukung pelestarian bahasa lokal akan memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kekayaan budaya yang dimiliki negara.

Harapan ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa kebijakan bahasa yang mengakui keragaman linguistik bukan hanya akan memperkuat identitas nasional, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial dan partisipasi warga dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, multilingualisme tidak lagi dipandang sebagai penghalang, tetapi sebagai aset budaya dan simbol keberagaman yang perlu dirawat dan dipromosikan secara aktif oleh negara dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam pembentukan dan ekspresi identitas masyarakat Timor Leste. Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga cermin sejarah, simbol kekuasaan, serta penanda solidaritas sosial dan budaya. Bahasa Tetun, sebagai salah satu bahasa resmi sekaligus *lingua franca* nasional, telah berkembang menjadi alat integrasi sosial yang kuat, berperan penting dalam membangun identitas nasional dan menyatukan masyarakat lintas etnis dan geografis. Keberadaannya di ruang-ruang publik, pendidikan, dan pemerintahan menjadikan Tetun sebagai simbol modernitas sekaligus kebanggaan nasional.

Sementara itu, bahasa lokal seperti Mambai, Makasae, Fataluku, dan puluhan lainnya tetap hidup dan berfungsi dalam praktik budaya, upacara adat, dan komunikasi antargenerasi. Bahasa-bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi domestik, melainkan juga pilar penting dalam menjaga identitas etnis, nilai-nilai tradisional, dan kontinuitas sejarah leluhur. Bahasa Portugis dan Indonesia, yang mewakili dua masa kolonial berbeda, tetap meninggalkan pengaruh kuat, baik secara simbolik maupun praktis. Keduanya digunakan dalam konteks pendidikan formal, birokrasi, dan dalam beberapa hal dianggap sebagai bahasa status sosial yang tinggi. Keberadaan kedua bahasa ini menunjukkan bahwa sejarah kolonial masih mewarnai lanskap linguistik dan persepsi sosial di Timor Leste.

Dengan demikian, multilingualisme di Timor Leste tidak hanya mencerminkan keragaman bahasa, tetapi juga menjadi refleksi identitas kolektif yang berlapis dan dinamis. Penggunaan berbagai bahasa oleh individu atau komunitas menunjukkan adanya negosiasi identitas yang terus berlangsung di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya yang cepat. Bahasa menjadi titik temu antara yang lama dan yang baru, antara lokal dan global, serta antara warisan masa lalu dan aspirasi masa depan.

Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan bahasa yang holistik, adil, dan berkelanjutan yang menghargai pluralitas bahasa dan budaya. Pemerintah perlu menyusun strategi yang tidak hanya mengutamakan bahasa nasional, tetapi juga memberikan ruang yang setara bagi pengembangan dan perlindungan bahasa-bahasa lokal. Institusi pendidikan dan media massa diharapkan dapat menjadi agen utama dalam mempromosikan keberagaman bahasa sebagai aset bangsa. Dengan demikian, keragaman linguistik bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan strategis dalam memperkuat jati diri nasional dan menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, Christmas Prasetya, and Selfiana T. M. Ndapa Lawa. 2022. "Pergeseran Bahasa Tetun Fehan Dalam Ranah Keluarga Pada Guyub Tutar Masyarakat Belu Di Wilayah Di Wilayah Perbatasan RI - RDTL." *SeBaSa* 5(2):424–37. doi: 10.29408/sbs.v5i2.6672.
- Baliana Da Costa, Patricia, Reza Safitri, Bambang Dwi Prasetyo, and Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang. 2021. "Persepsi Mahasiswa Timor Leste Mengenai Penggunaan Bahasa Portugis Di Timor Leste (Studi Kasus Pada Organisasi Persatuan Mahasiswa)." *Journal.Ipts.Ac.Id* 9(2):549–55.
- Beeh, N., S. A. Nenotek, A. Snae, and N. N. Benu. 2023. "Multilingualism in the Linguistic Landscape of Transportation in Kupang." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 17(2):187–98. doi: 10.18860/ling.v17i2.17737.
- Gonçalves, Agostinho dos Santos. 2018. "THE IMPORTANCE OF THE STUDY PROGRAM OF INDONESIAN EDUCATION IN TIMOR LESTE." *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education* 2(2):162–76.
- Jafar, Syamsinas, Syahrul Qodri, Yuniar Nuri Nazir, and Muh. Khairussibyan. 2021. "Pelatihan Metodologi Penelitian Sociolinguistik Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Universitas Mataram." *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1(2):23–32. doi: 10.29303/darmadiksani.v1i2.559.
- Marsal, Antonino Pedro, and Sukardi Sukardi. 2021. "Ratio Legis on the Right to Language in the Education System in Timor Leste." *Yuridika* 36(3):527. doi: 10.20473/ydk.v36i3.27245.

- Nayef, Moharib Najm. 2024. "Analyzing the Relationship between Language and Identity." 02(05):243–50.
- Okuda, Wakana. 2019. "Establishing the Legitimacy of Portuguese as an Official Language in Timor-Leste." *Bulletin of the National Museum of Ethnology* 43(3):317–32.
- Rafael, Agnes Maria Diana. 2020. "Tetun Language Maintenance in East Timor Former Refugee Community." *International Journal of Humanity Studies* 3(2):266–74.
- Sudarmanto, Budi A., Tri Wahyuni, Endro N. W. Aji, Drajat A. Murdowo, Retno Hendrastuti, Ketut Artawa, and Naniana N. Benu. 2023. "The Languages on the Border of Indonesia and Timor Leste: A Linguistic Landscape Study." *Cogent Arts and Humanities* 10(2). doi: 10.1080/23311983.2023.2273145.
- Susana Alfonso, Francesco Goglia &. 2012. "Multilingualism and Language Maintenance in the East Timorese Diaspora in Portugal." *Journal of Lusophone Studies* 10:73–100. doi: 10.21471/jls.v10i0.89.
- Wu, Fan, and Xinrui Zhang. 2023. "The Impact of Language Policy on National Identity in Timor-Leste from an Incrementalism Perspective." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 15:68–76. doi: 10.54097/ehss.v15i.9105.
- Yadav, Gaurav. 2024. "Language: The First Identity Abstract: Keywords:." (June). doi: 10.13140/RG.2.2.13264.93440.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Agustinho Da Concicao Anuno
Institusi : Universitas Udayana, Denpasar, Bali
Pendidikan : Mahasiswa Program Doktor (S3)
Minat Penelitian : Sociolinguistik